

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas
(Studi Kasus Pada Tanaman Tembakau dan Padi Di Kabupaten Pamekasan)**

Mardiyah Hayati, Siti Maisaroh
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

Email: mardiyah@trunojoyo.ac.id

Naskah diterima 23 Juli 2019, Revisi 19 Agustus 2019, Terbit 19 Oktober 2019

DOI: <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i2.6276>

Abstrak

Tobacco is one of the commodity of farms contributing to the foreign exchange of the country. However, tobacco development, in other side, obtain obstacles by promoting anti-cigar tremendously determined in various countries including Indonesia. It is affected to tobacco sales of farmers. With the result that farmers decrease the amount of their production or they change into another commodity. This study is conducted to find out the factors influencing of farmers decision commodities selection in Durbuk, Pademawu, Pamekasan. Furthermore, the study is to find out the distinction income of tobacco farmers and oryza farmers. Furthermore, this study is to find out The data used in this study is primary data. Independent T-test and logistic binary regression are used as the instrument. The result represent that the factors influencing to farmers' decision commodities selection are the large of field and experience and there is difference between the income of tobacco farmers and rice plant farmers. So that, the emphasizing strategy is done by socializing to increase tobacco farmers in order that farmers be more responsive nevertheless it has high risk in condition smart farmers with exact plan schedule

Keywords: Tobacco, farmers' decision factors, Independent t-test, logistic binary regression analysis

PENDAHULUAN

Komoditas tembakau merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian Indonesia khususnya dalam pendapatan negara terbukti pada tahun 2014 nilai ekspornya mencapai US\$ 181,3 (Ditjen Perkebunan, 2015). Mengacu pada penelitian Hasan dan Darmanto (2013), total penerimaan negara dari cukai hasil tembakau pada tahun 2011 mencapai 65,4 triliun sedangkan pada tahun 2013 penerimaan negara dari cukai rokok mencapai 114,2 triliun (Yuska, 2014). Hal tersebut membuktikan bahwa tembakau merupakan komoditas yang perlu dikembangkan, namun saat ini pengembangan tembakau mendapat hambatan dengan gencarnya promosi anti rokok yang ditetapkan diberbagai negara termasuk di Indonesia (Ambariyanto dan Nurul, 2010).

Industri rokok merupakan salah satu distributor yang memiliki peranan penting dalam menyerap hasil panen tembakau dari petani, namun saat ini muncul berbagai

kebijakan mengenai pembatasan peredaran rokok yang dikeluarkan oleh pemerintah, dimana kebijakan yang sudah diterapkan oleh pemerintah tersebut, diantaranya yaitu; (a) Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 yang mengatur tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan; (b) Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok (KTR); (c) Perda Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2008 tentang Kawasan Tanpa Rokok (Rahman dan Widodo, 2015).

Kebijakan pembatasan peredaran rokok merupakan salah satu strategi pemerintah untuk menekan laju produksi rokok dan memberikan perlindungan kepada masyarakat dari bahaya zat adiktif rokok (Hasan dan Darmanto, 2013). Adanya kebijakan peredaran rokok tersebut menyebabkan pihak industri rokok akan mengurangi jumlah produksi dan serapan pembelian tembakau dari petani, sehingga muncul beberapa reaksi yang dilakukan oleh petani dengan mengurangi jumlah

produksinya atau beralih pada komoditas lain, namun menurut Fauziyah (2010) menyatakan bahwa masih belum ada tanaman pengganti yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi atau sepadan dengan tanaman tembakau, sehingga masih banyak petani yang tetap bertahan untuk menanam tembakau.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah sentral tembakau di Madura, dimana pada tahun 2013 kabupaten Pamekasan mampu memproduksi tembakau sebesar 3.642 ton (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2015). Kecamatan Pademawu merupakan salah satu daerah sentral pertanian tembakau terbesar kedua di Kabupaten Pamekasan, terbukti pada tahun 2014 kecamatan ini mampu memproduksi tembakau sebesar 11,5% dari jumlah produksi di Kabupaten Pamekasan yang mencapai 15.018 ton (Dishutbun Pamekasan, 2015). Hal ini dikarenakan tembakau merupakan komoditas yang banyak diusahakan oleh masyarakat kecamatan Pademawu, meskipun pada saat musim kemarau terdapat petani yang menanam tanaman padi khususnya di Desa Durbuk yang mayoritas lahan yang digunakan yaitu lahan irigasi teknis (Kecamatan Pademawu dalam Angka, 2015).

Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas dan mengetahui perbedaan pendapatan petani tembakau dan padi di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa dalam satu musim tanam di Desa Durbuk terdapat petani yang menanam tembakau dan tanaman non-tembakau (tanaman padi) dimana lahan yang banyak digunakan yaitu lahan irigasi teknis. Hal tersebut diperkuat oleh data dari Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (2015) yang menunjukkan

tingkat produksi padi pada musim kemarau (MT-2) di Desa Durbuk yaitu mencapai 3.266 ton.

Penentuan sampel ini dilakukan dengan metode *Accidental sampling* sebanyak 60 responden dengan 30 responden petani tembakau dan 30 responden petani padi, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan data primer yang didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada petani yaitu *input-output* usahatani tembakau dan padi serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi binary logistik dan uji-t independen dengan analisis pendapatan *R/C ratio* dengan aplikasi *software* SPSS.

Analisis regresi binary logistik

Analisis regresi binary logistik dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 D_8 + \beta_9 D_9 + \beta_{10} D_{10} + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan Petani (1= berusahatani tembakau, 0=tidak berusahatani tembakau atau petani padi)

a = Konstanta

X₁ = Luas Lahan (Ha)

X₂ = Pendapatan (Rp)

X₃ = Modal Rp)

X₄ = Umur Petani (tahun)

X₅ = Tingkat pendidikan (tahun)

X₆ = Pengalaman usaha tani (tahun)

X₇ = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

D₈ = Partisipasi kelompok tani (1 = anggota; 0 = bukan anggota)

D₉ = Kepemilikan lahan (1= milik sendiri, 0= sakap bagi hasil)

D₁₀=Kebijakan pemerintah (1=mendukung, 0=lainnya)

b₁ – b₁₀ = Koefisien regresi.

E = eror

Pengujian signifikansi model regresi logit perlu melalui beberapa tahapan uji model yaitu uji G (*overall test*), uji *log likelihood*, uji *goodness of fit* dan uji *wald* atau *partial test* (Baladina dkk, 2012). (a) uji G atau *overall test* digunakan untuk melihat kesesuaian

variabel yang dimasukkan dalam model penelitian, jika $\text{sig} \leq 0,05$ maka secara keseluruhan variabel independen sangat signifikan dalam menjelaskan variabel dependen; (b) Uji log likelihood digunakan untuk menilai ketetapan model, Jika nilai *log likelihood* pada block number 0 lebih besar dari nilai log likelihood pada block number 1, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik; (c) Uji *goodness of fit* digunakan untuk menguji kelayakan atau kesesuaian model logit yang digunakan pada nilai *Nagelkerke's R Square*, *Hosmer and Lemeshow's Test*, dan *Clasification Plot*, sedangkan *Odd Rasio* digunakan untuk melihat seberapa besar peluang petani dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani berusahatani tembakau; (d) Uji wald atau *partial test* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara individual dengan membandingkan nilai statistik *wald* \geq chi-square, sedangkan ketika nilai $\text{sig} \leq 0,05$ maka variabel independen tersebut signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Perbedaan Pendapatan Petani Tembakau dan Padi Analisis Usahatani R/C ratio

Secara matematis bentuk model analisis usahatani tembakau dan padi sebagai berikut:

$$a = \{(Py.Y) / (FC+VC)\}$$

Dimana :

a = Return per Cost Ratio (Total penerimaan/Total biaya)

Py = Harga (Rp/Kg)

Y = Produksi (Kg)

FC = Biaya tetap (Rupiah)

VC = Biaya variabel (Rupiah)

Uji-t Independen

Uji-t independen digunakan untuk melihat perbedaan pendapatan petani tembakau dan padi menggunakan aplikasi *software SPSS*. Varian populasi dari pendapatan petani tembakau dan padi dapat dilihat dari nilai sig pada *levene's test* (Ghazali, 2013). Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka variance populasi yang digunakan sama (*equal variances assumed*), sebaliknya jika nilai $\text{sig} \leq 0,05$ maka varian yang digunakan populasi berbeda (*equal variances not assumed*). Sehingga hipotesis penelitian yang digunakan yaitu :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani tembakau dan padi

H_1 = Terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani tembakau dan padi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas

Keputusan petani dalam berusahatani tembakau dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani tembakau dianalisis menggunakan regresi model binary logistik. Analisis ini bertujuan untuk melihat peluang variabel luas lahan, pendapatan, modal, umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, partisipasi kelompok tani, kepemilikan lahan dan persepsi kebijakan pemerintah terhadap keputusan petani berusahatani tembakau dengan kode (1) jika petani memilih berusahatani tembakau dan (0) jika petani tidak berusahatani tembakau (padi). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan nilai *Omnibus Test of Model Coefficients* diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa parameter variabel independen mampu mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani dan dapat dimasukkan ke dalam model, sedangkan uji *log likelihood* diketahui bahwa nilai *log likelihood* pada *block number=0* yaitu 83,178 dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai *log likelihood* pada *block number=1* yaitu 26,127 sehingga dapat dikatakan model regresi logistik yang digunakan tersebut baik. Nilai *Nagelkerge R Square (R²)* yang diperoleh cukup tinggi yaitu sebesar 0,818. Hal ini menunjukkan bahwa 81,8% kesediaan atau keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani dapat dijelaskan oleh faktor luas lahan, pendapatan, modal, umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, partisipasi

Tabel 1. Hasil Analisis Logit yang Mempengaruhi Keputusan Petani

Variabel	B	S.E	df	Wald	Sig	Exp (B)
Luas Lahan (X ₁)	-22.339	9.086	1	6.046	.014*)	.100
Pendapatan (X ₂)	.000	.000	1	6.491	.011*)	1.000
Modal (X ₃)	.000	.000	1	.039	.843	1.000
Umur Petani (X ₄)	.026	.067	1	.151	.697	1.026
Pendidikan (X ₅)	-.300	.259	1	1.345	.246	.741
Pengalaman Usahatani (X ₆)	-.255	.096	1	7.047	.008*)	.775
Jumlah Tanggungan Keluarga (X ₇)	1.331	.692	1	3.701	.054	3.784
Partisipasi Kelompok Tani (D ₈)	-1.295	1.214	1	1.138	.286	.274
Kepemilikan Lahan (D ₉)	.922	2.064	1	.200	.655	2.514
Kebijakan Pemerintah (D ₁₀)	-1.639	2.104	1	.607	.436	.194
Konstanta	1.366	5.729	1	.054	.816	3.802
<i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>			10		.000	
<i>Chi Square Hitung</i>						57.051
<i>Chi Square Tabel</i>						18.307
<i>Chi Square Tabel</i>						3.841
<i>-2 Log Likelihood Block Number =0</i>						83,178
<i>-2 Log Likelihood Block Number =1</i>						26,127
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>					.986	
<i>Nagelkerge R Square</i>						.818
<i>Overall Percentage</i>						93.3

Sumber: Data primer diolah, 2016

Keterangan : *) Nyata pada $\alpha = 0.05$

kelompok tani, kepemilikan lahan dan kebijakan pemerintah, sedangkan 18,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model seperti cuaca iklim dll.

Untuk melihat ketetapan prediksi model yang digunakan dapat dilihat pada tabel *Clasification plot*, dimana diketahui nilai *Overall percentage* model yaitu sebesar 93,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan tersebut baik karena lebih besar dari 80%, sedangkan pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* diketahui nilai signifikansi model yaitu sebesar 0,986 dimana nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan model yang digunakan telah mampu menjelaskan atau sesuai.

Luas lahan (X₁) berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani, hal ini dikarenakan menurut petani semakin luas lahan yang digunakan dalam berusahatani, maka peluang produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sudjarmoko (2010), yang menyatakan bahwa dengan lahan usahatani yang semakin luas akan menambah jumlah tanaman yang diusahakan petani dengan kemungkinan hasil produksi juga akan meningkat.

Pendapatan (X₂) berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani, hal ini dikarenakan menurut petani di Desa Durbuk usahatani tembakau cenderung

memberikan nilai ekonomi atau pendapatan lebih tinggi dibandingkan usahatani lain. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rachmat (2009) yang menjelaskan bahwa komoditas tembakau mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan hanya sedikit komoditas yang mampu menyamai tingkat pendapatan tersebut meskipun tembakau mempunyai resiko yang tinggi pula.

Variabel modal (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani, hal ini dikarenakan modal yang digunakan petani tidak hanya berbentuk uang tunai saja, terkadang petani sudah mempunyai modal alat dan simpanan pupuk pada musim sebelumnya, selain itu petani penggarap juga terkadang dapat sumbangan modal dari pemilik lahan dengan sistem perjanjian yang sudah ditetapkan di awal musim tanam. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat dari Suratiyah (2008) yang menyatakan bahwa modal dalam usahatani dapat berupa tanah, alat alat/bahan pertanian dan piutang/uang tunai. Ketersediaan modal tersebut akan berpengaruh pada keberhasilan petani dalam pengelolaan usahatani.

Umur petani (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani, hal ini dikarenakan petani menganggap untuk melakukan kegiatan usahatani tidak tergantung dari umur, melainkan keterampilan atau keuletan petani itu sendiri dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhendrik dkk (2013) bahwa untuk berusahatani petani tidak mempertimbangkan usia, petani yang berusia muda sampai tua dapat melakukan kegiatan usahatani.

Pendidikan (X_5) secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan dalam pemilihan komoditas usahatani. Menurut petani untuk berusahatani tembakau tidak tergantung faktor pendidikan yang tinggi, petani hanya mengandalkan ilmu yang diturunkan secara turun temurun selama berusahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhendrik (2013) bahwa pada umumnya petani yang berpendidikan

tinggi cenderung memilih usaha lain daripada menjadi petani.

Pengalaman usahatani (X_6) berpengaruh pada faktor keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani, hal ini dikarenakan petani yang mempunyai pengalaman lebih lama akan cenderung lebih cepat mengambil keputusan dengan keterampilan dan kemampuan dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Junaidi dan Yamin (2010) pada keputusan adopsi pola usahatani petani di Sumatera Selatan bahwa semakin lama pengalaman petani semakin lama pula tingkat kemampuan atau keterampilan petani dalam menerapkan setiap kegiatan usahatani.

Jumlah tanggungan keluarga (X_7) tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani, hal ini dikarenakan menurut petani dalam berusahatani tidak perlu meminta pendapat dari anak sebagai tanggungan keluarga, meskipun adanya tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga berpengaruh pada penyediaan tenaga kerja dari dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suratiyah (2008) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan petani dalam berusahatani tidak perlu meminta pendapat dari anggota keluarga yang tidak ikut terjun lapang membantu kegiatan usahatani melainkan hanya berdiskusi dengan ibu tani, selain itu adanya anggota keluarga ini lebih berpengaruh pada penyediaan tenaga kerja dari dalam keluarga.

Variabel *dummy* partisipasi kelompok tani (D_8) secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani, hal ini dikarenakan petani menganggap untuk memperoleh informasi berusahatani tidak harus aktif dalam kelompok tani tetapi dari pengalaman secara turun temurun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suhendrik (2013) bahwa petani dalam memperoleh informasi usahatani dapat melalui sumber pustaka, media atau pengalaman secara turun-temurun.

Variabel *dummy* kepemilikan lahan (D_9) secara statistik tidak berpengaruh nyata

terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani. Menurut petani penggarap untuk berusahatani tidak perlu meminta pendapat pemilik lahan, petani hanya perlu menyesuaikan dengan kondisi lahan syarat tumbuh tembakau tersebut, selain itu biaya produksi yang digunakan ditanggung sepenuhnya oleh petani penggarap dan dikembalikan kepada pemilik lahan dalam bentuk hasil baik berupa tunai ataupun panen tergantung sistem perjanjian di awal tanam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Apriani (2011) bahwa petani dengan lahan penggarap cenderung akan lebih berusaha maksimal dalam mengelola usahatannya baik dari teknik dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dalam berusaha tani.

Variabel *dummy* kebijakan pemerintah (D₁₀) tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usahatani. Petani dalam berusahatani tembakau tidak mempertimbangkan kebijakan pemerintah tersebut, karena menurut petani di Desa Durbuk ada atau tidaknya kebijakan pembatasan peredaran rokok tersebut, petani tetap akan berusahatani tembakau karena tanaman tembakau sudah menjadi komoditas unggulan secara turun temurun, jika lahan tidak ditanami maka lahan akan cenderung rusak. Mengacu pada penelitian Rahmat dkk (2009) yang menyatakan bahwa secara ekonomi masih belum ada tanaman pengganti yang sepadan dengan tembakau dan secara teknik tembakau cocok dengan kondisi lahan Madura yang kering.

Peluang Petani untuk Berusahatani Tembakau

Sesuai dengan hasil analisis regresi logistik, maka besarnya peluang variabel independen tersebut dapat ditentukan dimana faktor-faktor yang berpengaruh nyata yaitu faktor luas lahan, pendapatan, dan pengalaman usahatani. Peluang tersebut ditunjukkan dengan nilai Exp(B) pada Tabel 1.

1. Luas Lahan

Nilai Exp(B) pada variabel luas lahan diketahui sebesar 0,100 yang menunjukkan setiap penambahan luas lahan sebesar 1 Ha akan meningkatkan peluang petani untuk berusahatani tembakau sebesar 10% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang ada yaitu semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani, maka semakin besar pula peluang produksi yang dihasilkan, hal ini diduga dapat berpengaruh pada keinginan petani untuk berusahatani. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sudjarmoko (2010), yang menyatakan bahwa dengan lahan usahatani yang semakin luas akan menambah jumlah tanaman yang diusahakan petani dengan kemungkinan hasil produksi yang juga meningkat.

2. Pendapatan

Variabel pendapatan memberikan peluang petani terhadap keputusan petani sebesar 1,000 yang menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan pendapatan sebesar 1 rupiah akan meningkatkan peluang petani untuk berusahatani sebesar 100% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin besar keinginan petani untuk berusahatani. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Evayanti (2004) yang menyatakan bahwa keputusan petani dalam berusahatani akan mempertimbangkan besarnya pendapatan yang lebih tinggi dari usahatani yang dilakukan.

3. Pengalaman Usahatani

Variabel pengalaman usahatani memberikan peluang terhadap keputusan petani sebesar 0,775 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengalaman petani 1 tahun akan meningkatkan peluang petani untuk berusahatani sebesar 77,5% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Tabel 2. Analisis Usahatani Tembakau dan Padi di Desa Durbuk

Klasifikasi Usahatani	Tembakau	Non-tembakau
Rata-rata Total Biaya Usahatani	1.901.845	1.786.328
Rata-Rata Penerimaan Usahatani	4.255.000	3.452.367
Rata-Rata Pendapatan Usahatani	2.294.535	1.674.039
R/C ratio	2,2	2

Tabel 3. Hasil Analisis Uji-t Independen Pendapatan Usahatani Petani

Pendapatan Petani	Levene's Test for quality of Variances		t-test for Equailty of Means	
	F	Sig.	t _{hitung}	Sig.
<i>Equal Variances Assumed</i>	12.182	.001*)	3.056	.003
<i>Equal Variances Not Assumed</i>			3.056	.004*)
<i>Mean Tembakau</i>	2.245.000			
<i>Mean Non-tembakau</i>	1.650.000			

Sumber: Data primer diolah, 2016

Keterangan : *) Nyata pada $\alpha = 0.05$

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang ada yaitu semakin lama pengalaman berusahatani petani, maka semakin besar keinginan petani untuk berusahatani, hasil analisis ini juga sesuai dengan penelitian Suhendrik dkk (2013) bahwa petani yang mempunyai pengalaman lebih lama cenderung akan lebih cepat dalam mengambil keputusan karena kemampuan atau keterampilan dalam berusahatani yang dimiliki lebih baik.

Perbedaan Pendapatan Petani Tembakau dan Padi

Analisis finansial usahatani tembakau dan padi dengan *R/C ratio* dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jelas terlihat perbedaan pendapatan sebesar 16% antara pendapatan petani tembakau dan non-tembakau, hal ini dikarenakan harga jual tembakau cenderung lebih tinggi dan umumnya petani non-tembakau di Pademawu menanam padi hanya untuk kebutuhan konsumsi dan simpanan pangan saja, namun secara nilai

kelayakan *R/C ratio* usahatani tembakau dan padi di Desa Durbuk ini layak untuk diusahakan.

Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Pademawu khususnya di Desa Durbuk, namun ada juga pada saat musim kemarau petani yang menanam tanaman padi sawah dimana di Desa Durbuk lahan yang banyak digunakan yaitu lahan irigasi teknis dengan kondisi pengairannya cukup baik. Pada umumnya petani menanam tembakau pada saat musim kemarau dalam 1 musim tanam/tahun, sedangkan untuk tanaman padi, petani menanam dengan 2 kali musim tanam/tahun. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani tembakau dan petani non-tembakau (MT-2) di analisis dengan menggunakan uji-t dua sampel (*Independent sample t-test*) di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu, hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 2.

Varian populasi pendapatan petani tembakau dan padi dapat dilihat pada nilai *levene's test for quality of variances* dimana nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variance

populasi pendapatan petani tembakau dan petani padi berbeda. Perbedaan pendapatan petani secara nyata dapat dilihat dari nilai nilai *equal variances not assumed* pada nilai *t-test for equality of means* dimana diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,056 > 2,0017$ dan nilai signifikansi yaitu $0,004 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani tembakau dan non-tembakau di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu, Pamekasan. Hal ini dikarenakan petani tembakau di Pamekasan langsung menjual semua hasil panennya pada bandol, sedangkan petani padi digunakan untuk konsumsi sendiri atau simpanan pangan pada musim berikutnya dan hanya sekitar 10-20% yang dijual ketika ada keperluan mendesak, sehingga secara ekonomi pendapatan petani tembakau cenderung lebih tinggi daripada petani non-tembakau (padi sawah), hasil tersebut sesuai dengan pendapat Rachmat (2009) bahwa komoditas tembakau cenderung mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi dan hanya sedikit komoditas yang mampu menyamai tingkat pendapatan tersebut meskipun tembakau mempunyai resiko yang tinggi pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang keputusan petani berusahatani tembakau, maka dapat disimpulkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas yaitu variabel luas lahan, pendapatan dan pengalaman usahatani serta terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani tembakau dan padi yang secara analisis finansial usahatani pendapatan petani tembakau lebih besar daripada pendapatan petani padi. Sehingga saran dari penelitian ini yaitu; petani di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu harusnya lebih memilih usahatani tembakau dibandingkan padi namun petani harus tetap menyesuaikan dengan syarat tumbuh tanaman dan memikirkan resiko produksi, karena semakin luas lahan yang digunakan tingkat pengelolaan usahatannya juga

semakin sulit, serta perlu adanya sosialisasi dari pihak tertentu tentang peningkatan pendapatan petani melalui usahatani tembakau agar petani lebih responsif untuk berusahatani tembakau meskipun mempunyai resiko yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambariyanto dan Herawati, N. 2010. Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Tembakau terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*. 7(1): 21 – 45.
- Baladina N, Anindita R dan Putri R. 2012. Respon Petani Apel terhadap Industrilisasi Pertanian. Universitas Brawijaya. Bogor. *SEPA : Vol. 8 No.2 Pebruari 2012 : 92 – 103*
- Balai Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Pademawu, Pamekasan. 2015. Produksi Padi (MT-2) Kecamatan Pademawu (dalam Ton). Sumedangan, Kecamatan Pademawu.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2015. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Primer Perkebunan Tahun 2010- 2015. Diakses tgl 25 september 2015 jam 11:40 <http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-380-ekspor-perkebunan-triwulan-i-tahun-2015.html>
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Pamekasan, 2015. Luas areal, Produksi dan Produktivitas tanaman tembakau perkecamatan tahun 2015.
- Evayanti N, Rusmadi dan Ratina R. 2004. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Usahatani Nenas di Desa Sungai Merdeka. Universitas Mulawarman, Samarinda. *EPP Vol 1 No1:17-21*
- Fauziyah E., Hartoyo S, Kusnadi N dan Kuntijoro S. Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau di Kabupaten

- Pamekasan. Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Volume 6, Nomor 2: 119-131
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasan F dan Darwanto. 2013. Prospek dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura. *SEPA*, Vol 10 No 1: 63-70
- Rachmat, Muchjidin, dan Sri Nuryanti, 2009. Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol.7 (2): 73-91. PSEKP. Deptan
- Rahman dan Widodo. 2015. Dampak Kebijakan anti tembakau terhadap strategi nafkah petani tembakau Madura Studi Kasus Desa Panaguan Kecamatan Proppo Pamekasan). *Media Trend* Vol 10 No.2;90-103
- Suhendrik, Wicaksono dan Utami. 2013. Keputusan petani dalam melakukan usahatani kedelai (*Glycine max* L merill) di Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *UM Purworejo. Jurnal Surya Agritama* Vol. 2. No. 2: 1-12.
- Yuska. 2014. Kepentingan Indonesia Tidak Meratifikasi Framework Convention On Tobacco Control (FCTC). Universitas Riau, Pekanbaru. *Jom FISIP* Vol. 1 No. 2: 1-10.